

# WIDYA AKSARA

## Jurnal Agama Hindu

Volume 26 Nomor 2 September 2021

### NILAI PENDIDIKAN CERITERA KUTUKAN DALAM BALA KANDA PADA KITAB RAMAYANA

#### *EDUCATIONAL VALUE OF THE CURSE STORY IN BALA KANDA IN THE BOOK OF RAMAYANA*

Oleh

**Sujaelanto**

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

[sujaelanto@gmail.com](mailto:sujaelanto@gmail.com)

#### ABSTRAK

Kitab Ramayana terdiri 7 kanda (bagian) sebagai bagian dari susastra Hindu yang mengisahkan kehidupan Rama yang sarat dengan nilai-nilai etika, kepemimpinan, ritual, teologi, kesehatan dan sebagainya. Tiap kanda selain mengisahkan kehidupan Rama juga terdapat ceritera yang diselipkan pada bagian kitab Balakanda. Yang menarik dari ceritera selipan Balakanda adalah adanya ceritera tentang kutukan. Untuk menggali ceritera kutukan kitab Ramayana dilakukan melalui metode kepustakaan. Data-data diambil dari bagian Balakanda pada kitab Ramayana karya Walmiki yang disadur oleh Kamala Subramaniam. Nilai, bentuk, penyebab, subyek dan obyek kutukan akan dianalisis melalui teori hermeneutic. Nilai pendidikan yang tersirat dalam ceritera kutukan di Balakanda Kitab Ramayana bahwa terjadinya kutukan akibat seorang tidak dibenarkan untuk ahimsa terhadap biantang yang sedang beradu asmara, mengganggu orang suci, tempat suci, menuduh mencuri sarana upacara, melakukan asusila, aplaka guru, menghina orang rendahan, besengkongkol. Adapun wujud akibat kutukan adalah tidak berumur panjang, hilangnya sifat kemanusiaan berubah sifat raksasa, berubah bentuk/wujud, hilangnya masa depan, menjadi orang Candala, Nisada. Kutukan bisa dilakukan oleh orang suci, guru, orang tua, siswa/murid kerohanian. Kutukan dapat menimpa kepada pemburu (profesi), anak, siswa, raja, istri, perempuan, orang tanpa status, orang hina.

**Kata Kunci : Nilai Pendidikan, Kutukan.**

## **ABSTRACT**

*The Ramayana book consists of 7 kanda (sections) as part of Hindu literature which tells the life of Rama which is full of ethical values, leadership, rituals, theology, health and so on. Each kanda in addition to telling the life of Rama there is also a story that is inserted in the book of Balakanda. What's interesting about the story of Balakanda's insertion is that there is a story about a curse. To explore the story of the curse of the Ramayana book, it is done through the bibliography method. The data is taken from the Balakanda section of the Ramayana by Valmiki, adapted by Kamala Subramaniam. The value, form, cause, subject and object of the curse will be analyzed through hermeneutic theory. The educational value implied in the story of curses in the Balankanda Book of the Ramayana that the occurrence of a curse due to a person is not justified to ahimsa against an animal who is in love, disturbing holy people, holy places, accusing of stealing ceremonial facilities, committing immorality, abusing teachers, insulting lowly people, conspiracy. The form due to the curse is not long-lived, the loss of human nature changes the nature of giants, changes shape / form, the loss of the future, becomes a Candala Nisada. Curses can be carried out by saints, teachers, parents, spiritual disciples/students. Curses can befall hunters (professions), children, sisya, kings, wives, women, people without status, lowly people.*

**Keywords:** *Educational Value, Curse*

### **I. PENDAHULUAN**

Ramayana adalah Itihasa Hindu buah karya Rsi Walmiki yang mengisahkan Rama sebagai figur pahlawan dharma. Kisah Ramayana terdapat pula dalam khazanah sastra Jawa dalam bentuk Kakawin Ramayana. Kitab Ramayana terdiri tujuh kanda (bagian) yakni Balakanda, Ayodhyakanda, Aranyakanda, Kiskindhakanda, Sundarakanda, Yudhakanda dan Uttarakanda. Masing-masing kanda memiliki kisah tersendiri. Balakanda menceritakan sang Dasarata yang menjadi Raja di Ayodhya. Sang raja ini mempunyai tiga istri yaitu: Dewi Kosalya, Dewi Kekayi dan Dewi Sumitra. Dewi Kosalya berputrakan Sang Rama, Dewi Kekayi berputrakan sang Barata, lalu Dewi Sumitra berputrakan sang Laksamana dan sang Satrugna. Kisah perjalanan hidup bangsa raghu ini tidak ditulis secara mendetail. Dalam ceritra Balakanda ada beberapa kisah yang disisipkan yang isinya berceritra tentang kutukan. Ceritra yang disisipkan dalam ceritra disebut ceritra selipan atau juga disebut ceritera bersarang adalah sebuah

perangkat sastra dimana sebuah karakter dalam sebuah cerita menjadi narator cerita kedua. ([https://id.wikipedia.org/wiki/Cerita\\_dalam\\_cerita](https://id.wikipedia.org/wiki/Cerita_dalam_cerita)).

Masyarakat Jawa dan Bali tidak asing dengan kisah Ramayana. Cerita Ramayana sering dipentaskan dalam berbagai jenis pertunjukan wayang, sendratari dan juga sering dilagukan dalam bentuk kakawin. Ramayana juga terdapat dalam bentuk relief di bagian Candi Siva di Prambanan maupun candi Penataran. Ramayana merupakan kisah perjalanan Rama yang sangat menarik untuk disimak. Ramayana mengajarkan nilai etika, kepemimpinan, ritual, teologi, kesehatan. Nilai-nilai yang diajarkan dalam Ramaya disampaikan dalam bentuk pesan yang tersurat maupun yang tersirat dalam karya sastra Walmiki. Walmiki dalam menyampaikan pesan moral Ramayana ada yang tersirat dalam bentuk cerita selipan. Ceritera selipan tersebut ada melalui pesan langsung ada juga yang tersirat melalui ceritera melalui bentuk kutukan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kutukan berasal dari kata kutuk yang mendapat akiran an, artinya doa atau kata-kata yang dapat mengakibatkan kesusahan atau bencana kepada seseorang atau orang lain, kesusahan atau bencana yang menimpa seseorang atau orang lain yang disebabkan doa atau kata-kata yang diucapkan orang lain (<https://lektur.id/arti-kutuk>). Kutuk adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Kutuk memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga kutuk dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Kutukan sama dengan pastu dalam bahasa Balinya, sedang dalam bahasa Jawa sering disebut dengan istilah kesiku yang artinya mendapat perlakuan hidup karena perbuatannya. Di “kutuk” dalam bahasa Jawa sehari-hari sering diucapkan dengan istilah di “sedhakne”. Persamaan kata kutukan adalah laknat, sumpah serapah.

Mencermati arti dan makna kutukan adalah suatu tindakan yang kurang baik, karena mengutuk merupakan perbuatan yang menyengsarakan makhluk lain. Tetapi dibalik semua itu ada hikmah dan manfaatnya bagi orang lain untuk selalu waspada terhadap penyebab kutukan. Ceritera yang menyisipkan kutukan merupakan bentuk pendidikan yang ditransformasikan dalam bentuk ceritera, sehingga masyarakat tidak meniru perilaku seseorang yang mendapat kutuk. Untuk mengetahui apa dan bagaimana kutukan yang terdapat dalam Balankanda kitab Rayamana, merupakan pelajaran yang baik untuk kita renungkan dan hindari dari semua akibat penyebab kutukan. Walaupun dijamin moderen ini tidak ada pendorong terjadinya kutukan yang dilakukan oleh pertapa, tetapi

nilai dari penyebab ataupun akibat kutukan tetap menjadi suatu bentuk pendidikan bagi kita semua.

## II. PEMBAHASAN

Kumpulan Cerita tentang Kutukan dalam Balakanda bagian Kitab Ramayana karya Rsi Walmiki disadur oleh Kamala Subramaniam yang diterbitkan PT Paramita Surabaya.

### **Kutukan Rsi Valmiki pada seorang pemburu (I.2.14).**

Walmiki melihat sepasang burung Kraunca yang bernyanyi dengan riang dalam suara dan melodi yang manis dan mereka kelihatan saling mencintai satu sama lain. Mereka sedang bercinta dan Valmiki memandang mereka dengan pandangan yang toleran dan penuh rasa senang. Namun ketika sedang memandang, tiba-tiba burung jantannya jatuh terkena panah. Valmiki melihat seorang pemburu, penuh dosa dan kejam yang baru saja memanah burung tadi. Burung itu tergeletak tak berdaya berlumuran darah, sementara Kraunca betinanya meratap dengan sedih. Nyanyian gembira mereka beberapa waktu lalu spontan saja berubah menjadi ratapan dukacita. Burung kecil dengan warna merah dikepalanya itu terlihat sangat sedih. Valmiki melihat perbuatan pemburu yang kejam itu dengan akibat buruknya dengan hati yang penuh rasa kasihan. Beliau melihat betapa adharminya (jahat) si pemburu dan berkata dengan nada agak keras: “Anda telah berbuat tanpa rasa belas kasihan. Anda membunuh salah seekor burung yang sedang dalam asmara. Perbuatan anda tidak termaafkan. Oleh karena itu anda tidak akan berumur panjang” .

### **Identifikasi Kutukan**

Penyebab :Membunuh binatang yang sedang memadu kasih asmara dengan pasangannya Bentuk :Melaknat/menyumpah tidak memiliki umur panjang

Subyek:Orang suci

Obyek :Seorang pemburu

Refleksi ;

Dharma seorang pemburu adalah membunuh binatang, tetapi pemburu yang beretika adalah memahami kapan dimana untuk apa hasil buruannya. Berburu yang baik ketika mengetahui etika berburu seperti tidak boleh membunuh binatang tanpa alasan. Tidak

boleh membunuh binatang yang sedang memadu asmara. Pemburu yang tidak memiliki etika disebut perbuatan yang adharmi artinya perbuatan yang tidak memiliki belas kasihan terhadap sesama makhluk. Perbuatan adharmi terhadap binatang suatu saat mendapat hasil (karma). Dalam kepercayaan orang Jawa, ketika istri sedang hamil, pantangan seorang suami membunuh binatang, karena dapat mempengaruhi si janin calon bayi.

### **Kutukan rsi Agastya kepada Tataka .(I.10.46).**

Diceriterakan Tataka bersuamikan yaksa ber nama Sunanda, dan memiliki anak bernama Marica. Mereka menghuni wilayah Malada dan Karusa. Sunanda kemudian meninggal, dan setelah kematiannya itu, sifat Tataka mulai berubah. Bersama anaknya Tataka kemudian menuju asrama rsi Agastya dan mulai mengganggu orang suci itu dengan kekuatannya. Tataka sebenarnya menginginkan rsi ini dan dengan kekuatan yang dimilikinya dia mulai mendekati Agastya. Melihat tingkah wanita ini yang sama sekali tidak mencerminkan tingkah laku seorang wanita, Agastya yang kesaktiannya bagaikan Agni, mejadi sangat murka dan mengutuk Tataka menjadi seorang raksasi. “Kau akan kehilangan sifat lembut kewanitaannya dan wajahmu akan mejadi buruk. Kau akan memakan daging manusia dan terbuang dari komunitas manusia”, demikian kutukan beliau.

### **Identifikasi Kutukan**

Penyebab : Mengganggu orang suci, tempat pertapa

Bentuk : Sifat kelembutan/kewanitaan berubah menjadi sifat raksasi Subyek :

Orang suci

Obyek : Yaksa/makhluk rendah

### **Refleksi**

Seorang ibu yang bertanggung jawab harus mendidik/ memberi contoh anaknya untuk berbuat sesuai dharma. Seorang ibu tidak patut untuk mengajarkan anaknya bersama-sama untuk mengganggu kegiatan ritual /upacara yang dilakukan Brahmana. Kewajiban seorang bakta, ketika ada upacara hendaknya mendukung dan mengikuti secara kidmat, bila mana memberikan rsi yadnya sebagai ungkapan bersyukur kepada pendeta yang telah melakukan upacara.

Kutukan rsi Kapila kepada putra-putra raja Sagara (I.15.65)

Suatu hari raja Sagara ingin melakukan upacara Asvamedha. Tempatnya yajnasala ini sangat indah. Di sebelah utaranya terlihat indahnya pegunungan Vindhya yang terbentang luas. Dua pegunungan ini berdiri berhadap-hadapan seolah-olah saling menantang kebesaran. Dan tempat dimana tepat di tengah-tengah pegunungan ini dipilih sebagai tempat upacaranya. Pemuda Ansuman putra Asamanjasa pun diminta untuk menghadiri upacara persembahan kuda itu dengan rombongan yang menandakan kejayaan kuda itu mengelilingi seluruh kerajaan. Sementara itu Indra yang selalu iri dengan raja-raja dunia yang melakukan upacara Asvamedha kemudian dengan cepat mencuri kuda persembahan itu lalu lenyap bersamanya. Para pandit yang sedang melakukan upacara itu tidak dapat melanjutkannya sebelum kuda-kuda itu ditemukan. Para pandit berkata: “Kalau kuda-kuda itu tidak ditemukan dan yaga tidak dapat diselesaikan maka bencana besar akan mengancam kita.” Mendengar pemberitahuan itu raja Sagara segera memanggil anak-anaknya dan berkata: “Kalian telah mendengar kata-kata para rsi tadi, dan cari kuda-kuda itu ke empat penjuru bahkan di angkasa sekalipun.”

Sagaraputra, sangat senang dengan tugas yang dilimpahkan padanya. Dengan lengan-lengan mereka yang kuat mereka menggali perut bumi. Karena tidak menemukan di dalam dan seluruh permukaan bumi maka mereka pun melanjutkan pencariannya ke luar angkasa. Namun mereka tidak melihat kuda-kuda itu. Akhirnya mereka pergi ke angkasa nan jauh di bawah bumi dan disana mereka melihat sebuah gua. Dan ketika memanggil-manggil untuk mengetahui siapa gerangan yang menghuni goa itu, mereka mendengar ringkikan kuda. Segera saja mereka masuk. Disana mereka melihat Kapila Vasudeva, seorang rsi agung, yang sedang tenggelam dalam meditasi. Sedang dibawah tempat duduknya, di sana terlihatlah kuda-kuda persembahan ayahnya sedang terikat pada sebuah pohon. Mereka pun bahagia karena pencarian mereka sudah sampai pada titik temu.

Putra-putra raja Sagara itu segera berteriak: “Lihat, ini dia pencurinya. Dia telah mencuri kuda-kuda kita dan setelah bersembunyi di tempat sepi ini dia berpura-pura menjadi sannyasi dan berpura-pura sedang tenggelam dalam meditasi. Mari kita hukum dia.” Dengan pikiran yang penuh amarah pada sang rsi mereka mendekatinya dengan berbagai jenis senjata ditangan mereka. Mereka memaki-maki sang rsi mengatakan beliau pencuri dan sang rsi Kapila karena mendengar suara rebut-ribut di asramanya segera membuka matanya dari meditasi. Lalu dengan pandangan yang mengandung

kekuatan sakti, yang disertai dengan kemarahan itu saja sudah cukup membuat ksatria-ksatria itu hangus menjadi abu. Seketika itu enam puluh ribu putra Sagara hangus menjadi abu. Kemudian sang rsi pun kembali dalam meditasinya seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

#### Identifikasi Kutukan

Penyebab : Berprasangka mencuri kuda persembahan untuk upacara aswamedha

Bentuk : Membakar, mengubah bentuk/ mencipta menjadi abu

Subyek: Orang suci

Obyek :Kesatria

#### Refleksi

Mencarai sarana upacara yang hilang tidak dibolehkan menuduh dengan nafsu amarah, apalagi yang dihadapi adalah seorang rsi agung yang sedang samadi. Seorang ksatria walaupun anak raja yang berkuasa ketika mencari sesuatu yang hilang harus menunjukkan sikap yang andap asor tidak mengagungkan diri sebagai bangsawan, tidak boleh semena-mena terhadap rakyatnya, apalagi seorang rsi yang perlu dihormati.

#### **Kutukan rsi Gautama kepada deva Indra dan Ahalya terdapat (I.17.73-74)**

Suatu hari, Indra yang terkenal akan kelemahannya yaitu wanita cantik, datang ke tempat ini. Setelah yakin bahwa Gautama telah jauh dari pertapaan, Indra kemudian merubah dirinya menjadi sang rsi lalu memasuki kamar Ahalya dan merayunya: “Kau adalah wanita yang sangat cantik dan hatiku telah terpaut padamu. Aku menginginkanmu Ahalya.” Sebenarnya Ahalya tahu bahwa yang dihadapinya itu bukanlah rsi Gautama. Dia tahu orang itu adalah Indra yang menyamar. Dia mulai terbujuk dan senang karena bahkan raja singa pun menginginkannya dan dia memutuskan untuk memenuhi keinginan Indra. Dia bersedia bercinta dengannya. Ketika sadar bahwa waktu biasanya rsi Gautama kembali dari sungai Ahalya kemudian seakan-akan dosa besar yang telah diperbuatnya dan bahaya yang akan menimpa mereka berdua. Ahalya lalu berkata: “Pergilah dari sini secepat mungkin. Aku takut suamiku nanti marah. Lindungilah dirimu dari kemarahannya.” Indra tertawa lalu berkata, “Jangan takut. Aku akan melindungi diriku dan juga dirimu.”

Indra segera keluar dari asrama namun sayang Gautama telah melihatnya. Ia terlambat. Ia melihat sang rsi memasuki asrama tepat ketika ia keluar. Gautama baru saja selesai

mandi di permandiannya. Beliau memakai kain basah dan dengan badan yang dilumuri debu beliau terlihat bagai Mahadeva. Rsi Gautama sebenarnya dapat mengetahui semua kejadian disekelilingnya dan dengan samit dan durba di tangannya beliau tercenung dengan pemandangan didepannya: Indra mengenakan wujud dirinya. Tidak butuh waktu lama lagi bagi sang rsi untuk menebak apa yang telah terjadi. Lalu beliau mengarahkan mata kemarahannya pada Indra dan berkata: “Keterikatanmu akan wanita telah membuatmu melakukan tindakan asusila ini. Sekarang aku mengutukmu. Kau akan kehilangan masa berumah tanggamu.”

“Gautama kemudian memasuki asrama dan melihat istrinya yang ketakutan. Beliau lalu berkata: “Kau akan tetap disini, namun tidak akan terlihat oleh siapa pun dan kau tergantung pada debu dan udara sebagai makananmu. Bertahun-tahun selanjutnya, ketika Rama, putra Dasaratha memasuki asrama ini, maka hukumanmu akan berakhir dan kau akan memperoleh wujudmu kembali dan kau juga akan dibersihkan oleh dosa yang kau perbuat ini.” .

#### Identifikasi Kutukan

Penyebab : Melakukan asusila

Bentuk : Mengutuk akan kehilangan masa depan rumah tangga.

Menjadi makhluk yang tidak kelihatan.

Subyek: Orang suci

Obyek : Perempuan, istri

#### Refleksi

Wanita adalah sosok yang lemah ketika tidak ada yang melindunginya. Seorang wanita ketika ditinggal suaminya pergi harus ada yang menjaganya, entah saudaranya sendiri atau orang tuanya. Hidup sendirian dalam rumah yang sepi tanpa suami adalah menantang bahaya. Seorang yang memiliki kecerdasan spiritual (sifat daiwi = analog dewa Indra) akan tergoda nafsunya dengan wanita.

#### Kutukan putra-putra Vasistha kepada Trisanku (I.23.89)

Raja Trisanku meninggalkan tahtanya dan bepergian ke selatan. Di sana ia berjumpa dengan putra-putra Vasistha dan meminta mereka untuk mewujudkan impiannya. Putra-putra rsi Vasistha ini jumlahnya ratusan dan mereka telah melakukan berbagai macam tapa selama bertahun-tahun dan sangat kaya dengan kesaktian-kesaktian hasil tapa. Kata

Trisanku “Dan sekarang aku tidak mendapatkan orang lain selain anda, putra-putra dari Guruku (Vasistha) dan karena itulah aku datang pada anda”. Namun sebaliknya putra-putra Vasistha itu marah pada sang raja. Mereka berkata: “Anda sungguh bodoh dan penuh dosa. Jika ayah kami telah menolak untuk melakukan kurban itu dengan bahwa hal itu bertentangan dengan semua dhrama, lalu bagaimana anda berani mendekati kami dengan permintaan yang sama? Vasistha telah menjadi Kulaguru dari garis keturunan Iksvaku. Beliau telah memberitahu bahwa hal seperti itu adalah mustahil. Lalu bagaimana kau mengharap kami untuk menyetujui sesuatu yang tidak disetujui oleh ayah kami? Anda sungguh kekanak-kanakan dalam hal ini. Sekarang kembalilah ke kotamu dan selesaikan kewajibanmu sebagai seorang raja.”

Sekali lagi Trisanku sedih. Kemudian berkata: “Jika Guruku dan putra-putranya menolaku, apa yang bisa aku lakukan? Hanya terbuka satu jalan untukku. Aku akan mencari guru lain yang akan bersedia membantuku.” Putra-putra Vasistha itu sangat marah padanya. Mereka tidak bisa menerima penghinaan yang dilakukan sang raja pada ayah dan diri mereka sendiri dengan perkataan yang baru saja diucapkan Trisanku itu. Maka mereka mengutuk Trisanku: “Mulai saat ini, kau akan menjadi seorang candala (orang hina/ terbuang dari masyarakat)” Setelah mengutuk raja ini putra-putra Vasistha pun kembali ke asramanya.

#### Identifikasi Kutukan

Penyebab : Aplaka guru / penghinaan/marah kepada guru

Bentuk : Dikutuk mmenjadi Candala (orang hina)

Subyek: Anak Guru (Acharyaputra)

Obyek : Raja/ pemimpin

#### Refleksi

Siswa (murid) ataupun orang yang baik adalah yang berbakti kepada Catur Guru yakni ; Guru Swadyaya adalah Tuhan, Guru Wisesa adalah pemerintah, Guru Pengajian adalah guru di sekolah, Guru Rupaka adalah orang tua. Seorang siswa tidak dibenarkan memohon permohonan yang mustahil kepada guru. Siswa dididik untuk berpikir yang bijak dan profesional. Harapan yang tidak sesuai dengan swadharma atau menentang hukum alam adalah mustahil.

Kutukan Kausika kepada putra-putra Vasistha (I.23.92)

Kemudian Trisanku segera bergegas ke tempat Kausika berada dan melihat beliau sedang tenggelam dalam tapanya. Raja Trisanku lalu berdiri sementara itu Kausika yang merasakan ada orang yang berdiri di depannya, lalu membuka mata. Dan terlihatlah olehnya seorang candala yang serba hitam, berwajah buruk agak jauh di depannya. Candala ini memperlihatkan wajah sedih dan Kausika yang hatinya mudah tersentuh simpati itu pun

dapat merasakan bahwa orang itu tentu sangat menderita. Ia lalu menyuruhnya mendekat dan bertanya: “Aku dapat lihat bahwa kau sesungguhnya raja Trisanku, raja Ayodhya. Kau sebenarnya seorang prajurit/petarung yang hebat sekaligus raja yang baik. Apa yang kiranya bisa aku lakukan untukmu? Aku juga tahu bahwa wujud candala mu itu adalah hasil kutukan. Katakana apa yang bisa aku lakukan untuk membantumu.” Mendengar kata-kata rsi Kausika yang penuh kemurahan hati itu, raja Trisanku pun dipenuhi perasaan syukur dan air matanya mengalir. Kemudian berkata: “Guru hamba, Vasistha dan murid-muridnya telah menolak untuk memenuhi permintaan hamba. Hamba memintanya untuk membantu hamba gar bisa memasuki surga dengan tubuh fisik ini akan tetapi mereka menolak permintaan hamba itu. Aku telah melaksanakan ratusan yajna. Tapi, semua itu tidak cukup. Tidak pernah sekali pun hamba mengatakan suatu kebohongan dalam hidup ini dan tidak juga di akhirat nanti. Hamba bersumpah bahwa hamba telah memerintah rakyat dengan penuh perhatian dan hamba tidak pernah melanggar peraturan yang harus diikuti oleh seorang ksatriya. Hamba selalu berusaha menyenangkan para sesepuh dan menjalankan dharma. Dan setelah melihat semua itu sia-sia dimana hal itu tidak dapat memenuhi sebuah keinginan kecil, hamba lalu berpikir bahwa segala usaha manusia sebenarnya sia-sia dan takdir adalah tempat berteduh terakhir. Sekarang hamba mewujudkan impian di hati hamba ini, yaitu untuk mencapai surga dengan badan jasmani ini. Hamba sudah tidak punya harapan tentang orang yang bisa memenuhi permintaan hamba ini dan sekarang terserah Anda untuk menolong hamba untuk membuktikan bahwa bahkan takdir pun bisa ditundukkan dengan usaha oleh usaha manusia.

Mendengar kata-kata dari Trisanku, kemudian Kausika merasa sedih dan prihatin terhadap raja yang malang itu. Dengan lembut kemudian ia berkata: “O, raja! Selamat datang di tempatku. Dunia pun tahu betapa kau seorang raja yang baik. Aku telah memutuskan untuk membantumu. Jangan khawatir. Aku mengumpulkan semua rsi dan meminta mereka untuk melakukan sebuah yajna. Dengan wujud ini, wujud candala ini,

dimana putra-putra Gurumu telah mengutukmu dalam wujud ini, aku katakan, bahwa aku akan membuatmu menaiki surga dengan wujud ini. Aku, Kausika telah dimintai perlindungan olehmu dan kau tidak akan pulang dengan tangan kosong. Aku akan melakukan apa pun yang kau minta dariku.”

Rsi Kausika kemudian meminta putranya untuk mengumpulkan segala persiapan untuk yajna itu. Ia kemudian mengumpulkan murid-muridnya dan berkata: “Pergilah dan minta para rsi untuk datang kemari atas namaku. Biarkan mereka datang dengan seluruh asramanya.” Maka murid-murid itu pun pergi ke segala penjuru arah untuk mencari para rsi. Akhirnya semua rsi sudah berkumpul, kecuali rsi Vasistha dan murid-muridnya.

Putra-putra rsi Vasistha berkata: “Sungguh-sungguh berfantasi! Yajna itu dilakukan oleh seorang ksatriya dan seorang candala sebagai objeknya. Kami ingin tahu bagaimana para peserta yajna itu bereaksi terhadap hal ini dan bagaimana mahluk-mahluk surga harus menerima persembahan dari yajna seseorang yang bukan seorang brahmin. Mereka juga harus memakan makanan yang disentuh oleh seorang candala dan di persembahkan oleh seorang ksatriya karena Kausika bukan seorang brahmana.” Mendengan penghinaan itu Kausika benar-benar murka dengan pandangan penuh amarah ia pun mengutuk mereka menjadi Nisadha (orang hina, pemburu liar).

#### Identifikasi Kutukan

Penyebab : Penghinaan terhadap Candala, orang yang tidak berstatus.

Bentuk : Mengutuk menjadi Nisadha

Subyek: Rsi, orang suci

Obyek : Siswa, murid

#### Refleksi

Manggala upacara, pemimpin upacara, pada saat upacara melaksanakan upacara pantangan untuk berpikir negatif tercapainya upacara. Pelaksanaan upacara tidak dibatasi oleh status. Upacara hanya didasarkan atas ketulusan/lascarya. Siapapun yang hadir dalam pelaksanaan upacara tidak dibenarkan untuk berpikir, berkata tentang prosesi jalannya upacara.

#### Kutukan Kausika pada putra-putranya (I.25.98)

Kausika lalu menghibur anak itu dengan kata-kata lembut dan berjanji padanya dan Kausika lalu mengundang anak-anaknya dan berkata: “Orang tua membuat anak-

anaknya agar mereka bersedia mengupacarainya menuju surga, untuk memastikan orang hanya mendapat tempat di akhirat. Aku ingin kalian bersedia membuktikan dirimu adalah anakku. Anak ini telah datang padaku meminta bantuan padaku. Kalian adalah anak-anakku yang terpelajar dan sangat hebat dalam tapa. Lakukanlah apa yang semestinya engkau lakukan untukku dalam hal ini. Aku minta salah satu dari kalian menjadi yajna pasu menggantikan anak ini, sebagai kurban upacara raja Hariscandra. Dengan demikian aku menyelamatkan anak ini sekaligus menyukkseskan yajna itu. Maukah kalian melakukannya?

Namun putra-putranya itu dipimpin oleh Madhuechanda menganggap hal itu sebagai lelucon dan mentertawakan ayahnya dengan berkata: “Ayah, bagaimana kau bisa berkata untuk melepaskan anakmu demi sebuah rasa simpati dalam hatimu? Kami tidak mungkin memenuhi keinginanmu karena hal itu sama saja dengan memakan daging anjing.” Mendengar kata-kata itu Kausika amat marah dan hal itu sampai pada klimaksnya lalu ia berkata: “Kelakuan dan kata-katamu sungguh-sungguh tidak mencerminkan kelahiranmu, kau tidak pantas menjadi anakku. Karena orang yang melawan orang tua tidak pantas dihormati. Seperti putra-putra Vasistha kau juga akan menjadi candala dan memakan daging anjing selama seribu tahun.”

#### Identifikasi Kutukan

Penyebab : Anak durhaka kepada orang tua, anak yang tidak bakti kepada orang

tua Bentuk : Mengutuk menjadi anak Candala

Subyek: Orang tua

Obyek : Anak

#### Refleksi

Anak yang suputra adalah anak yang berbakti kepada orang tua, yang bisa melaksanakan upacara untuk leluhur/orang tuanya. Apabila seorang anak yang tidak melaksanakan upacara untuk leluhur/orang tuanya, dianggap sebagai candala, artinya orang yang tidak memiliki derajat kewibawaan dalam keluarga.

#### Kutukan Kausika pada putra-putranya (I.25.99)

Kausika memiliki seratus orang putra. Salah satu dari mereka diberi nama Madhuechanda sementara yang lain disebut saudara Madhuechanda setelah yajna yang dilakukan oleh Hariscandra. Kausika mengangkat Sunahsepha sebagai putranya:

“Sekarang ia adalah kakakmu. Aku ingin kalian memperlakukannya sebagai kakakmu. Ia memang lahir dari kasta Bhrgu tapi sekarang ia menjadi saudaramu.”

Akan tetapi putra yang lebih tua tidak setuju dengan saran ayahnya itu dan tidak mau menerima Sunhasepha sebagai kakaknya. Tentu saja Kausika marah dan mengutuk mereka menjadi mahluk rendah. Mereka yang tidak setuju berjumlah lima puluh. Sedangkan yang lainnya di pimpin oleh Madhuechanda berlutut dikaki ayahnya berkata: “Kami mengikuti kehendakmu kami senang menerima Sunhasepha sebagai saudara tertua kami.” Dan ayah

mereka gembira mendengarnya lalu berkata: “Kalian anak-anak yang baik, aku senang mendengarnya. Dan dipimpin oleh anak ini kau akan dikenal sebagai putra-putra Kausika dan pertapaan ini akan disebut Kausika Gotra.”

#### Identifikasi Kutukan

Penyebab : Tidak berbakti kepada orang tua

Bentuk : Mengutuk menjadi manusia rendah

Subyek: Orang tua

Obyek : Anak

#### Refleksi

Yang disebut anak adalah orang yang berbakti kepada orang tua. Ketika anak tidak berbakti kepada orang tua tidaklah patut disebut anak. Orang tua ketika marah kepada anak yang durhaka, akan menyebabkan pengaruh buruk kepada anak. Sesama anak harus menghormati saudaranya, tidak ada sekat terhadap sesama anak baik sebagai anak kandung maupun anak angkat.

Kutukan rsi Visvamitra kepada devi Rambha (I.26.101)

Kausika menuju pinggir sungai Kausiki dan memulai tapa. Setelah beberapa waktu lamanya, deva Brahma berkenan turun bersabda: “Kausika, sekarang kau telah menjadi Maharsi. Karena kau telah melakukan tapa hebat. Kami menganggapmu sebagai rsi yang terhebat dari semua rsi.” Kausika, setelah mendapat anugrah itu tidak bersenang hati tidak juga bersedih. Ia berkata: “Dengan tapaku aku telah berhasil mencapai tingkatan Maharsi’. Namun beritahu hamba, sudahkah hamba mampu menundukkan semua indria-indria hamba? Brahma lalu bersabda: “Belum. Kau belum menjadi

seorang Jitendrya belum sepenuhnya. “Wajah Kausika tertunduk dan Brahma kemudian bersabda: “Kau juga harus mencapai kemampuan pengontrolan Indria yang sempurna.” Tahun selanjutnya ia melakukan tapa dengan mengangkat tanganya ke atas dan terus menerus bertirakat puasa, panasnya musim panas yang laksana pancagni (lima api) dan dinginnya udara di musim dingin terus berlalu. Sementara ia hanya meminum air sebagai makanannya. Dewa Indra sebagai penguasa langit, memanggil dewi Rambha, salah satu apsaranya dan berkata: “Pergi dan godalah Kausika sebagaimana yang dilakukan Manaka sebelumnya.”

Rambha sebenarnya sangat takut dengan Kausika dan berkata: “Hamba tidak berani. Kemarahannya tidak akan tertahankan.” Dewa Indra lalu menjamin bahwa Ia sendiri yang akan ikut dengannya. Burung malam bernyanyi/bersiul dan cabang pohon mangga didekat tempat Kausika melakukan tapa dan di atas pohon itu berdirilah Indra dan Manmatha.

Ketika sedang khusuknya dalam meditasi Kausika diganggu oleh suara seekor burung malam. Ia mencium bau semerbak harumnya bunga di musim vasanta. Ia lalu membuka matanya dan terkesima melihat seorang wanita cantik yang berdiri di depannya. Ia pun sadar bahwa semua itu adalah ulah Indra, kalau tidak bagaimana dalam sandiwara penggodaan itu disertai vasanta? Dan lagi, bagaimana bisa seorang wanita mencapai tempatnya yang berada di tengah hutan lebat dan menakutkan kalau ia tidak dibawa oleh seseorang? Kemarahannya pun bangkit lagi dan ia pun mengutuk Rambha: “Kau telah bersekongkol untuk menggodaku dengan kecantikamu dengan gaya erotikmu kau berusaha mengagalkan tapaku. Kau akan menjadi batu (patung) dan tinggal di bumi selama seribu tahun.”

#### Identifikasi Kutukan

Penyebab : Bersekongkol dengan dewa mengoda pertapa

Bentuk : Mengutuk menjadi patung

Subyek: Orang suci

Obyek : Perempuan

#### Refleksi

Tapa adalah bentuk pengendalian diri untuk mengontrol indria. Kekuatan energi indria yang disimpan melalui metode tapa memiliki kekuatan yang dahsyat. Kekuatan ini bisa terwujud sesuai dengan apa yang diinginkan.

## ULASAN

Dalam ceritera pewayangan terwujudnya sebuah kutukan bisa terjadi seketika saat itu dan juga dimasa-masa mendatang, tetapi lebih banyak berakibat pada masa yang akan datang dan akan terasa ketika yang bersangkutan melakukan perbuatan sebagaimana substansi kutukan baik disengaja maupun tidak disengaja. Dalam filsafat Jawa disebutkan

:kesandhunging rata kejegluging awang-awang. (kesandung dijalan yang rata dan kepala terbentur dilangit) diterjemahkan sebagai suatu penderitaan yang semestinya mustahil terjadi muncul dalam kehidupannya, disitulah kutukan itu terjadi menjadi alur perjalanan hidup yang mesti dilalui.

Dalam Ramayana, mengapa begitu gampangnya kutukan itu terlontarkan, bukankah dalam ajaran agama Hindu kita diajarkan pengendalian diri.? Sebagaimana dalam ajaran agama Hindu kita mengenal Tri Kaya Parisudha. Sebagian besar kutukan mengekspresikan sebuah kehancuran dalam hubungan manusia dengan alam, atau manusia dengan manusia. Akibat kutukan bisa menimbulkan kerusakan, akan tetapi setiap kerusakan yang terjadi dapat disebut sebagai sebuah kondisi yang progresif.

Kutukan dalam Ramayana terdapat dalam ceritra yang diselipkan. Ceritera yang menyisipkan kutukan merupakan bentuk pendidikan yang ditranspormasikan dalam bentuk ceritera, nilai-nilai yang tersirat didalamnya mengajak para pembaca untuk tidak meniru perilaku seseorang yang mendapat kutuk. Walaupun di zaman moderen ini tidak ada pendorong terjadinya kutukan yang dilakukan oleh pertapa, tetapi nilai dari penyebab ataupun akibat kutukan tetap menjadi suatu bentuk pendidikan bagi kita semua. Penyebab dan akibat sebuah kutukan bisa untuk dijadikan renungan bahwa dalam kehidupan ini janganlah melakukan sesuatu diluar batas norma yang berlaku, dan yang patut dihindari agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik.

Kekuatan kutukan terdapat pada orang yang memiliki spiritual seperti pertapa (yogi, orang berpuasa) dan juga kepada seorang guru maupun orang tua. Ketiga kekuatan ini mampu merubah kondisi terkutuk dimasa mendatang. Oleh karena itu orang yang berstatus sebagai guru atau orang tua disarankan untuk menghindari sumpah serapah kepada anaknya. Hal ini yang menjadi kepercayaan orang Jawa ketika seorang ibu mengeluarkan sumpah serapah kepada anaknya dipercaya akan menimbulkan sesuatu dihari berikutnya. Kekuatan kutukan muncul dari tak terkontrolnya amarah yang

dipadukan dengan kekuatan tapa yang dilakukannya. Seorang yang berhasil melakukan tapa, ia akan mampu mengimpun dan menggerakkan kekuatan indria untuk dibawa keluar badan kasar sesuai yang diinginkan, sehingga ketika seorang pertapa melontarkan ucapan dengan disertai amarahnya akan menimbulkan bencana, apa yang ia ucapkan akan terbukti. Tapa bisa berbentuk pengendalian tidak marah, pengendalian diri mengontrol makanan, pengendalian diri mengontrol ucapan, pengendalian diri mengontrol penglihatan.

Pardi Suratno (2009) dalam buku *The Magig of Mahabharata Ramayana Rahasia Kedasyatan Hukum & Kutukan dalam Tradisi Jawa Kuno*. menyatakan kisah Mahabharata dan Ramayana yang sangat populer dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. kutukan sebagai Estetika, sebagai sangsi perilaku dan fungsi kutukan dalam kitab Ramayana

dan Mahabharata. Kutukan terjadi antara subyek (pengutuk) dan objek (terkutuk). Kutukan yang terdapat dalam Ramayana, dimana watak dan karakter yang paling buruklah yang sering menerima kutukan, dilihat dari jenis kelaminnya maka yang paling banyak menerima kutukan adalah pihak perempuan, dan yang sering melakukan kutukan adalah dari kalangan relegius.

Identifikasi nilai ceritra kutukan dalam Balakanda Kitab Ramayana

Penyebab Kutukan :

- a. Membunuh binatang yang sedang memadu kasih asmara dengan pasangannya
- b. Mengganggu orang suci, tempat pertapa
- c. Berprasangka/menuduh mencuri kuda persembahan untuk upacara aswamedha
- d. Melakukan asusila
- e. Aplaka guru / penghinaan/marah kepada guru, tidak bakti kepada orang tua
- f. Penghinaan terhadap Candala, orang yang tidak berstatus.
- g. Anak yang durhaka kepada orang tua, anak yang tidak bakti kepada orang tua
- h. Bersekongkol dengan dewa mengoda pertapa

Wujud Kutukan :

- a. Melaknat/menyumpah tidak memiliki umur panjang
- b. Mengubah sifat kelembutan/kewanitaan menjadi sifat raksesi

- c. Membakar, mengubah bentuk/ tercipta menjadi abu
- d. Mengutuk akan kehilangan masa depan rumah tangga.
- e. Menjadi makhluk yang tidak kelihatan.
- f. Menjadi Candala (orang hina)
- g. Mengutuk menjadi Nisadha
- h. Mengutuk menjadi manusia rendahan
- i. Mengutuk menjadi patung

Subyek Kutukan:

- a. Maha rsi / orang suci
- b. Anak Guru (Acharyaputra)
- c. Orang tua

Obyek Kutukan:

- a. Seorang pemburu
- b. Yaksa/makhluk rendahan
- c. Kesatria
- d. Perempuan, istri
- e. Raja pemimpin
- f. Siswa, murid
- g. Anak

### III. PENUTUP

Ramayana kitab susastra Hindu yang sarat akan nilai luhurnya. Pesan-pesan yang tersirat dalam Ramayana mengajarkan nilai etika. Nilai pendidikan yang tersirat dalam ceritera kutukan di Balankanda Kitab Ramayana bahwa terjadinya kutukan akibat seorang tidak dibenarkan untuk ahimsa terhadap binatang yang sedang beradu asmara, mengganggu orang suci, tempat suci, menuduh mencuri sarana upacara (aswamedha), melakukan asusila,

aplaka guru, menghina orang rendahan, besengkongkol. Adapun wujud akibat kutukan adalah tidak berumur panjang, hilangnya sifat kemanusiaan berubah sifat raksasa, berubah bentuk/wujud, hilangnya masa depan, menjadi orang Candala, Nisada. Kutukan

bisa dilakukan oleh orang suci/rsi, guru, orang tua, sisya/murid kerohanian. Kutukan dapat menimpa kepada pemburu (profesi), anak, sisya, raja, istri, perempuan, orang tanpa status (nisada), orang hina (candala)

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung Oka, I Gusti. 1994. *Slokantara*; Jakarta : Hanuman Cakti Darmayasa I Made.  
2014. *Canakya Niti Sastra*, cet I; Surabaya : Paramita. Bertens, K. 2003 *Etika*. Yogyakarta : Kanisius.
- Fracassi Clotilde & Paul Urbani. 2001. *Wanita*. Paramita : Surabaya.
- Moleong, Lexi J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Moh. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik Dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pratikno, Herman. 1980. *Hamba Sebut Paduka Ramadewa:Ramayana*. Jakarta: Wijaya Jakarta.
- Suratno, Pardi. 2009. *The magig of Mahabharata Ramayana Rahasia Kedasyatan Hukuman & Kutukan Dalam Tradisi Jawa Kuno : Pararaton*.
- Sura, I Gede. 2001. *Pengendalian Diri dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu*. Denpasar : Hanuman Sakti.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV Alfabeta.
- Titib I Made. 2008. *Itihasa Ramayana & Mahabharata (Viracarita) kajian Kritis Sumber Ajaran Hindu* : Paramita Surabaya.
- Artikel Hindu Nusantara, [bukusoveni.blogspot.co.id/2014/10/kajian-nilai-filosofi-pada-karakter.html](http://bukusoveni.blogspot.co.id/2014/10/kajian-nilai-filosofi-pada-karakter.html)  
<http://id.shvoong.com/humanities/philosophy/2125904-makna-filosofi>  
<https://lektur.id/arti-kutuk>. [https://id.wikipedia.org/wiki/Cerita\\_dalam\\_cerita](https://id.wikipedia.org/wiki/Cerita_dalam_cerita)